

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.45 Tahun 2008 tentang rincian tugas dan fungsi dinas dan unit pelaksana teknis pada dinas kesehatan, Balai Laboratorium Kesehatan merupakan sarana pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh segenap lapisan masyarakat dalam upaya peningkatan derajat kesehatan, baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan yang memperhatikan mutu (Pergub, 2008).

Tujuan dari Balai Laboratorium Kesehatan antara lain, yaitu meningkatkan kualitas pelayanan pemeriksaan laboratorium sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat, cepat, akurat dapat menunjang ketepatan diagnosa dan dapat memberikan kepuasan pelanggan, meningkatkan cakupan dan jangkauan pelayanan sehingga mudah diterima oleh masyarakat; terjangkau dan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat; meningkatkan kesehatan masyarakat; meningkatkan kualitas cakupan pembinaan sehingga dapat memberikan pembinaan secara professional serta meningkatkan SDM tenaga kesehatan yang berkualitas;; Meningkatkan penelitian yang didukung Sumber Daya Manusia professional dan berpengalaman.

Berdasarkan tujuan diatas maka dalam kegiatannya petugas laboratorium (analisis) memerlukan Bahan Pakai Habis (BPH) sebagai sarana penunjang kegiatan. Barang habis pakai disini merupakan bahan yang digunakan oleh pranata analisis yang habis dalam satu kali pemakaian atau beberapa kali pemakaian di Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta, yang bertujuan memberikan pelayanan kepada pasien (Pergub DIY no.45 Tahun 2008).

Bahan analisa yang diperlukan di Balai Laboratorium Kesehatan mempunyai bentuk berupa padat, cair, bubuk, tablet, pasta, krim, dan gel. Bahan yang diperlukan tersebut merupakan barang persediaan. Barang persediaan adalah sejumlah material yang disimpan dan dirawat menurut aturan tertentu dalam tempat persediaan agar selalu dalam keadaan siap pakai dan ditatausahakan dalam buku perusahaan (Rangkuti, 2002). Barang habis pakai memerlukan pengelolaan yang baik agar selalu tersedia, untuk tercapainya tujuan pelayanan yang dimaksud.

Menurut studi pendahuluan peneliti di Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta diperoleh fakta bahwa dalam pengelolaan persediaan BPH terdapat beberapa masalah yaitu adanya kesulitan dalam mengetahui informasi permintaan, penerimaan, pemakaian, dan stok persediaan BPH yang cepat, akurat, dan lengkap. Hal ini disebabkan data penerimaan belum tersimpan dalam file yang baik, sehingga jika petugas membutuhkan informasi penerimaan masih memerlukan waktu untuk

mengumpulkan data atau file yang terpisah. Demikian pula dengan informasi pemakaian dan stok BHP.

Pengelolaan data persediaan BHP masih dilakukan secara manual baik untuk pencatatan permintaan, penerimaan BHP, pemakaian BHP dan stok BHP. Petugas memerlukan banyak waktu untuk mengumpulkan data dan file yang terpisah-pisah, dengan BHP yang jenis dan jumlahnya banyak serta beragam. Padahal di bagian gudang sudah ada komputer, namun pemanfaatannya belum digunakan untuk pengelolaan data persediaan BHP. Sehingga laporan tentang kondisi persediaan yang seharusnya dibuat per bulan dan per semester menjadi terlambat. Laporan tersebut diperlukan manajemen untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan persediaan BHP.

Informasi persediaan BHP digunakan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen yang membutuhkan informasi persediaan BHP antara lain : Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal ini Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta membutuhkan informasi laporan buku penerimaan barang, buku pengeluaran barang, buku barang habis pakai, laporan semesteran, laporan audit yang digunakan untuk pengambilan keputusan strategis berkaitan dengan pengendalian persediaan BHP; tim pengadaan membutuhkan informasi stok akhir semester sebelumnya, dan laporan pemakaian yang digunakan untuk pengambilan keputusan taktis berupa perencanaan BHP yang akan diadakan; Kepala Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta

membutuhkan informasi tentang jumlah permintaan BHP, pemakaian BHP, buku penerimaan barang, buku pengeluaran barang, buku barang habis pakai, laporan semesteran, laporan audit dan stok yang digunakan untuk keputusan operasional berupa monitoring ketersediaan BHP di gudang; petugas gudang sebagai petugas transaksional membutuhkan laporan permintaan, penerimaan, pemakaian, stok dan retur BHP; Petugas audit membutuhkan laporan stok opname yang digunakan sebagai referensi untuk pengecekan fisik BHP yang ada di gudang.

Pada saat ini informasi yang dihasilkan belum tersedia dengan cepat, lengkap dan akurat. Hal tersebut disebabkan belum adanya sistem informasi persediaan berbasis komputer yang bertujuan untuk pengendalian BHP. Kelemahan sistem manual yang sekarang berjalan adalah :

1. Data permintaan, penerimaan, pemakaian dan stok BHP masih dilakukan secara manual, sehingga hasilnya kurang cepat, kurang lengkap dan kurang akurat.
2. Pengelolaan data belum dibuat sistem informasi manajemen, sehingga setiap bagian yang berhubungan dengan pengelolaan persediaan BHP melakukan pengelolaan data sendiri-sendiri akibatnya terjadi redudansi pencatatan data.
3. Informasi yang dihasilkan kurang cepat, kurang lengkap dan kurang akurat.
4. Pencatatan dan pengolahan data persediaan BHP masih dijumpai *inefisiensi* data persediaan BHP. Sehingga informasi yang dihasilkan

belum dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk pengambilan keputusan pengendalian persediaan BHP secara tepat dan akurat.

Saat ini masalah yang berkaitan dengan pengelolaan persediaan terdapat pada setiap level manajemen. Penyimpan barang selaku petugas gudang tidak dapat menyajikan laporan secara baik kepada kepala Balai Laboratorium Kesehatan. Sehingga pengambilan keputusan strategis berkaitan dengan pengendalian persediaan BHP tidak dapat dilakukan dengan cepat pula. Tim pengadaan kesulitan dalam melihat laporan pemakaian BHP semester sebelumnya, padahal laporan tersebut digunakan untuk referensi dalam menentukan kebutuhan BHP semester berikutnya.

Analisis tidak dapat mengetahui laporan permintaan BHP yang disetujui oleh tim pengadaan. Karena pada saat permintaan awal semester belum tentu jumlah yang diajukan disetujui oleh tim pengadaan. Selain itu analisis kesulitan melihat stok BHP yang ada di gudang.

B. Perumusan Masalah

”Bagaimana model sistem informasi Barang habis pakai (BHP) di Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Merancang model sistem informasi untuk persediaan BHP Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa sistem persediaan bahan pakai habis yang digunakan di Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta saat ini sebagai dasar perancangan sistem informasi yang akan dikembangkan.
- b. Merancang sistem informasi persediaan bahan habis pakai.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset

Memberikan informasi jumlah asset daerah khususnya barang habis pakai di Balai Laboratorium Kesehatan Bagi Balai Laboratorium Kesehatan.

2. Bagi tim pengadaan

Memberikan informasi stok terakhir yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan taktis berupa perencanaan yang akan diadakan.

3. Bagi Kepala Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta

Mengetahui informasi tentang jumlah permintaan BHP, pemakaian BHP dan stok yang digunakan untuk keputusan operasional berupa monitoring ketersediaan BHP digudang.

4. Bagi petugas gudang

Sebagai laporan transaksional baik permintaan ruangan, pengeluaran gudang, pemakaian stok dan retur BHP.

5. Bagi petugas audit

Digunakan sebagai referensi untuk pengecekan fisik BHP yang ada di gudang.

6. Analis

Digunakan untuk mengetahui jumlah stok BHP yang ada di gudang.